

Relevansi Adab Penuntut Ilmu pada Era Digital Perspektif Kitab Ta'lim Muta'allim

Alim Putra Budiman, Fathor Rohim, Fahrudin Mukhlis

Universitas Muhammadiyah Malang

alimputra775@gmail.com

ABSTRACT

This article describes the relevance of the ethics of students in the Ta'lim Muta'allim book to the ethics of students in the digital era. But with these conveniences, are conventional methods no longer relevant for learning today. The author uses a conventional literature review method reading and reviewing relevant books and articles as research support, the author's data collection uses the documentation method and the results of data collection are analyzed using content analysis techniques. The results of this study produce an explanation of the relevance of ethics of students to the digital era from the perspective of 13 chapters of the Ta'lim Muta'allim book. It was found that there is a relevance of the values of the Ta'lim Muta'allim book, what has changed is the method and practice in implementing the values of the Ta'lim Muta'allim book. Differences in methods and times do not change the entity of good values in the ethics of students even though the century and era have changed, only different perspectives in how to practice it.

Keywords: *Relevance; Manners of students; Ta'lim books Muta'allim; Perspective; Digital Era*

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan tentang relevansi adab penuntut ilmu dalam kitab Ta'lim Muta'allim dengan adab penuntut ilmu pada era digital. Tetapi dengan kemudahan tersebut apakah metode konvensional tidak relevan lagi untuk pembelajaran pada saat sekarang. Penulis menggunakan metode kajian pustaka konvensional membaca dan mengkaji buku dan artikel yang relevan sebagai penunjang penelitian, pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumentasi dan hasil pengumpulan data dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Hasil penelitian ini menghasilkan penjabaran relevansi adab penuntut ilmu dengan era digital dari perspektif 13 bab kitab Ta'lim Muta'allim. Ditemukan terdapatnya relevansi nilai dari kitab Ta'lim Muta'allim, yang berubah hanyalah metode dan praktek dalam implementasi nilai dari kitab Ta'lim Muta'allim. Perbedaan metode dan zaman tidak mengubah entitas nilai kebaikan dalam adab penuntut ilmu walaupun abad dan zaman telah berubah, hanya berbeda sudut pandang dalam cara mengamalkannya.

Kata kunci: Relevansi; Adab Penuntut Ilmu; Kitab Ta'lim Muta'allim; Era Digital

PENDAHULUAN

Adanya perkembangan teknologi di era digital ini memberikan manfaat besar bagi para penggunanya, bagaimana tidak semua aktivitas dapat terbantu dan dijangkau dengan berbagai kemudahan yang dapat diakses seperti dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan saudara jauh menjadi dekat (Sofyana et al., 2023). Namun dengan semua kemudahan dan kenikmatan yang dirasakan memiliki dampak buruk yang signifikan yaitu merosotnya moral yang terjadi di seluruh

kalangan masyarakat baik anak-anak, remaja hingga dewasa, yang menjadi kekhawatiran adalah menganggap hal yang tidak normal di kalangan umum menjadi hal yang biasa bahkan dijadikan contoh oleh orang lain sehingga menyebarkan moral-moral menyimpang dari norma kemanusiaan (Kurnia & Kaloeti, 2019).

Telah banyak kasus-kasus yang telah diteliti seperti dalam penelitian Ni Made Suarningsih yang ditulis dalam artikelnya menjelaskan kasus perencanaan pembunuhan yang dilakukan oleh seorang anak terhadap temannya sendiri di Cinere Depok, kemudian di Surabaya terdapat aksi perlakuan mesum yang dilakukan oleh anak di bawah umur (Suarningsih, 2024). Kemudian penelitian yang ditulis oleh Moch Raffy Rizzaldi dan Rochman Hadi Mustofa menuliskan hasil penelitian tentang pengaruh judi online terhadap anak-anak pelajar di desa Blagung kecamatan Simo kabupaten Boyolali yaitu dampak negatif dari kecanduan judi online yang dilihat dari berbagai aspek seperti anak yang cenderung mudah stres dan kecemasan berlebih, finansial dari keluarga yang merugi dan mempengaruhi aktivitas belajar anak dalam segi akademik yang menurun (Raffy Rizzaldi, 2024).

Adab dan moral kian terkikis dengan penggunaan teknologi yang kurang teredukasi, kurang siapnya masyarakat untuk menerima hal baru dari dunia luar yang ditandai dengan mudahnya menjalankan budaya-budaya yang seharusnya tidak patut ditiru (Suarningsih, 2024). Pendekatan baru dalam psikologi pendidikan serta perubahan konteks sosial budaya membawa sejumlah tantangan dan peluang baru dalam dunia pendidikan. Namun, di tengah perubahan tersebut, banyak pihak berpendapat bahwa esensi dan nilai-nilai adab, seperti yang dijelaskan dalam kitab "Ta'lim Muta'allim", tetap relevan dan perlu diterapkan dalam pembelajaran (Mudakir, 2017). Kitab ini memberikan panduan kepada pelajar tentang bagaimana belajar dengan efektif dan efisien, serta memberikan kiat-kiat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Lebih jauh, kitab ini menekankan pentingnya niat yang baik, disiplin dalam belajar, serta interaksi positif antara guru dan siswa.

Terlebih lagi, pendidikan adab menjadi salah satu kebiasaan yang wajib di setiap insan, membutuhkan panduan dan prinsip-prinsip yang dapat menggabungkan metode konvensional dan kontemporer tanpa mengurangi nilai adab. Kitab "Ta'lim Muta'allim" dapat menjadi sumber inspirasi dalam mengembangkan pendekatan tersebut (Saihu, 2020). Menurut para ahli seperti Al-Jurjani mengatakan bahwa adab merupakan proses untuk menyerap pengetahuan yang diajarkan dengan tujuan untuk mencegah siswa belajar dari berbagai contoh atau bentuk masalah yang terus-menerus disajikan agar terhindar (Murîdîn et al., 2022). Kedudukan adab merupakan faktor yang sangat penting dalam bidang pendidikan, dimana kita sebagai penuntut ilmu harus memiliki adab yang baik yang terhubung dengan prinsip-prinsip sikap dan nilai-nilai yang kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari dan yang memberi kita keuntungan positif saat bersosialisasi dengan manusia.

Lalu untuk penuntut ilmu menurut bahasa diartikan usaha yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu, dengan kata lain penuntut adalah bentuk usaha mendapatkan apa yang diinginkan. Sedangkan Ilmu secara bahasa dapat diartikan

sebagai pengetahuan, tetapi bila diteliti lebih jauh ilmu menurut imam As-Syafi'i "Ilmu adalah pembeda antara yang *haq'* dan *bathil*" sehingga peran ilmu yang sesungguhnya sebagai pembatas agar manusia tidak melakukan kesalahan yang disengaja (Safrizal, 2023). Menuntut ilmu didasarkan kepada Allah SWT untuk tujuan maslahat umat, tujuan ini lebih mulia karena selain hubungan dengan Rabb hubungan kepada manusia akan lebih dekat.

Namun ada beberapa hal harus diperhatikan penuntut ilmu agar mendapatkan ilmu yang berkah. Alangkah baiknya sebelum menuntut ilmu yang pertama diperhatikan yakni, niat. Semua sesuatu dihukumi sesuai dengan niatnya, apabila seorang penuntut ilmu kehilangan tujuan awal menuntut ilmu hendaknya mengingat apa yang diniatkan sedari awal agar tidak kehilangan tujuan.

Era digital, yang sering juga disebut era informasi, mengacu pada periode perkembangan saat teknologi digital, khususnya komputer dan internet, mulai mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan manusia. Selama era ini, informasi dapat diakses, disimpan, dimanipulasi, dan dikomunikasikan dengan kecepatan dan efisiensi yang belum pernah ada sebelumnya (Setiawan, 2017). Marc Prensky menjelaskan perbedaan antara generasi yang lahir dan tumbuh dalam era digital dengan mereka yang beradaptasi dengan teknologi ini di kemudian hari (Prensky, 2001).

Selain itu memahami dapat diartikan sebagai pandangan atau perspektif dalam menafsirkan dunia di sekitar kita. Setiap orang memiliki perspektif unik yang dipengaruhi oleh latar belakang, pendidikan, pengalaman, dan keyakinan unik mereka. Perspektif diambil dari kata *Perspicere* bahasa latin yang berarti melihat melalui atau melihat dengan jelas. Jadi dapat diartikan cara pandang, sudut pandang untuk mengamati objek tertentu. Menurut Martono perspektif merupakan cara penggambaran fenomena dan masalah yang sedang terjadi (Irene, 2017).

Jadi mencari nilai adab dengan perspektif kitab Ta'lim Muta'allim yang masih relevan dengan era digital, dengan demikian penulis memaparkan pandangan relevansi adab penuntut ilmu pada era digital. Untuk lebih detailnya penulis menuangkan pada artikel yang berjudul "Relevansi Adab Penuntut Ilmu Pada Era Digital Perspektif Kitab Ta'lim Muta'allim". Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan adab penuntut ilmu dan mencari kaitan adab yang paling relevan di era digital.

METODE PENELITIAN

Penulis pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka konvensional (*Literature Review*). Membaca, mengkaji, mengumpulkan, dan menyimpulkan dari berbagai sumber. Sumber informasi sendiri dibagi menjadi dua, primer dan sekunder. Sumber disini merujuk pada kitab Ta'lim Muta'allim dan merujuk pada artikel, buku-buku yang berkaitan dan relevan dengan topik (Crisnaldy, 2021). Pengumpulan dilakukan dengan metode dokumentasi yaitu pengumpulan berbagai sumber pustaka untuk diteliti. Data yang terkumpul lalu dianalisis

menggunakan teknik analisis konten untuk memahami dan menjabarkan hubungan antara kitab Ta'lim Muta'allim dengan adab di era digital. Dari hasil analisis diharapkan melahirkan pemahaman yang jauh lebih dalam tentang relevansi kitab Ta'lim Muta'allim dengan pendidikan adab yang dilakukan di zaman digital, sehingga menjadi wawasan yang berharga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adab berasal kata dari al-adab yang artinya berbudi pekerti baik dan memiliki perilaku yang baik. Selain itu, bila disandarkan dengan makna adab berarti memiliki sopan santun dan ahklaq. Pada *al-mu'jam al-wasith* kamus besar bahasa Arab *mu'addib* menjadi dasar makna yang melahirkan kata *Ta'dib*, asal katanya "*adaba ya'dubu*" yang artinya mendisiplinkan tingkah laku, melatih untuk berperilaku baik. Lalu kata dasarnya, "*adaba ya'dibu*" mengadakan pesta atau perjamuan perilaku sopan. *Addaba* memiliki arti mendidik, memperbaiki, dan melatih. Menurut para ahli seperti Al-Jurjani mengatakan bahwa adab merupakan proses untuk menyerap pengetahuan yang diajarkan dengan tujuan untuk mencegah siswa belajar dari berbagai contoh atau bentuk masalah yang terus-menerus disajikan agar terhindar (Murîdîn et al., 2022). Menurut Ibrahim Anis menegaskan gagasan bahwa adab adalah cabang pengetahuan di mana tujuannya adalah untuk menjelaskan konsep yang berkaitan dengan sifat manusia (Hazuar, 2019).

Adab Menurut Al-Ghazali

Salah satu karyanya yaitu kitab al-Adab fid Din, adab memiliki arti penting dalam tatanan kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali menjelaskan adab bukan hanya sekedar etika atau tata krama, melainkan juga mencakup perilaku moral dan spiritual yang beriringan dengan syariat Islam. Al-Ghazali membagi adab menjadi beberapa kategori utama diantaranya (Wahid et al., 2024), Adab dalam Ibadah. Penekanan adab dalam aspek ibadah seperti adab dalam shalat, puasa dan sedekah. Al-Ghazali mengajarkan bahwa setiap ibadah harus dilakukan dengan hati yang suci dan penuh rasa syukur (Mamla, 2023).

Adab dalam pendidikan, pentingnya adab dalam proses pendidikan hal ini mencakup adab belajar dan mengajar, serta adab dalam menghadapi perbedaan pendapat. Guru harus menjadi sosok teladan yang baik, serta murid harus menghormati guru serta berusaha untuk meneladani perilaku yang baik (Bunyanul, 2019). Adab dalam interaksi sosial, Al-Ghazali menjelaskan adab dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk adab ukhwhah dan amar ma'ruf nahi mungkar karena kedua aspek tersebut mencakup sikap yang baik kepada keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar.

Adab terhadap diri sendiri, Al-Ghazali menekankan pentingnya adab terhadap diri sendiri, seperti menjaga kebersihan, kesehatan dan menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri. Karena hali ini menjadi bagian dari tazkiyatun nafs yang menjadi langkah awal untuk mencapai akhlakul karimah (Rubiyad, 2022). Al-Ghazali percaya bahwa adab adalah fondasi dari keharmonisan individu dan masyarakat,

dengan menjadi pribadi yang beradab seseorang tidak hanya memenuhi kewajiban agama melainkan membangun karakter yang mulia dan terhormat (Habibah Artini Ramlie & Zaharah Hussin, 2017).

Adab Menurut Pandangan Naquib Al-Attas

Menurut Syaikh Muhammad Naquib al-Attas adab adalah konsep yang mencakup disiplin dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Naquib al-Attas mendefinisikan adab sebagai pembentukan sikap dan perilaku yang benar dengan tujuan untuk menciptakan insan adabi yaitu manusia yang beradab dan mampu untuk mewujudkan keadilan (Jali & Ruslan, 2024). Berdasarkan penelitian Ahmad Nurjali dan Undang Ruslan dalam jurnalnya menjelaskan Naquib al-Attas mengembangkan konsep ta'dib yaitu "menanamkan adab" atau "mendidik dengan adab". Naquib al-Attas berpendapat bahwa pendidikan harus dimulai dengan tazkiyatun nafs dan melibatkan kaji (belajar), pembiasaan, keteladanan dan kedisiplinan ('Afifah, 2021).

Konsep adab menurut Islam, adab sering dikaitkan dengan akhlak dan budi pekerti, yang mencerminkan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Adab memiliki hubungan erat dengan pendidikan, karena seseorang yang beradab dianggap memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai moral dan social (Ratnasari & Miftahudin, 2025). Menurut filsafat Islam, adab tidak hanya mencakup perilaku terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap Tuhan, alam dan ilmu pengetahuan (Muslem, 2019). Konsep adab melalui referensi kitab-kitab lain, kitab Ihya Ulumuddin oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab ini mengkaji adab dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk adab murid terhadap guru dan relevansinya dengan pendidikan Islam (Hasan Mahrus & Farhan, 2019).

Definisi dan Konsep Adab Menurut Para Ahli

Definisi adab memiliki makna yang luas dan sering dikaitkan dengan etika, moral dan tata krama secara bahasa dan dalam kehidupan sosial maupun keagamaan (Bahrudin & Al-Kattani, 2022). Inilah beberapa definisi dan konsep adab menurut para seperti, definisi adab menurut para ahli Al-Mawardi menyatakan bahwa adab mencakup kebaikan manusia seperti kerendahan hati, kesederhanaan, kontrol diri, sikap yang baik, amanah dan tidak iri hati (Ahmad, 2021). Hamzah Ya'qub mendefinisikan adab sebagai ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, baik dalam perkataan maupun perbuatan manusia, lahir maupun batin (Rosidi, 2019).

Ibnu Miskawaih menggambarkan adab sebagai kualitas jiwa manusia yang berperilaku secara alami tanpa memikirkan atau peduli (praktik sehari-hari). Ahmad Amin menyatakan bahwa adab mencakup perbuatan baik dan buruk, serta menjadi bagian dari etika dan moral manusia ('Afifah, 2021).

Adab Penuntut Ilmu Pada Kitab Ta'lim Muta'allim

Tradisi pendidikan Islam, ilmu bukan sekadar kumpulan informasi, melainkan cahaya yang menuntun manusia menuju kebenaran dan kemuliaan.

Namun cahaya itu tidak akan menyinari hati yang gelap oleh kesombongan, kelalaian, atau niat yang salah. Di sinilah pentingnya adab menjadi sebuah ruh yang menyucikan proses belajar dan menjadikannya ibadah (Fatoni, 2025).

Kitab Ta'lim Muta'allim menjelaskan bahwa adab penuntut ilmu ada enam yaitu, niat, memuliakan guru dan kitab, sabar dalam menuntut ilmu, kasih sayang dan nasehat, bersikap wara' dan mengamalkan ilmu. Niat merupakan sebab utama terjadinya suatu lisan dan amal, karena niat merupakan muara dari segala tujuan (Al-Zarnuji, 2009). Kedua, memuliakan guru dan kitab menjadi bagian dari adab penuntut ilmu dikarenakan salah satu sebab ilmu menjadi berkah adalah menghormati atau memuliakan guru dan kitab (Al-Zarnuji, 2009). Ketiga, sabar dalam belajar, menurut kitab Ta'lim Muta'allim sabar merupakan bagian dari perjuangan dalam mendapatkan ilmu. Sebab apabila seorang murid tidak sabar dalam memahami ilmu efeknya adalah tidak pahamnya arti dari mencari ilmu itu sendiri (Al-Zarnuji, 2009).

Keempat, kasih sayang dan nasehat, di dalam kitab Ta'lim Muta'allim kasih sayang terhadap guru dan sesama teman seperjuangan sangatlah dibutuhkan. Apabila ilmu disampaikan dengan cara marah atau dengan cara yang tidak benar dapat menghilangkan keberkahan ilmu itu sendiri, lalu nasehat begitu penting bagi seorang penuntut ilmu bagaikan seorang yang tidak tahu arah meminta petunjuk itulah fungsi nasehat (Al-Zarnuji, 2009). Kelima, bersikap wara' salah satu sifat yang harus dipunyai oleh penuntut ilmu, sebab sifat kehati-hatian akan mengarahkan murid kepada kebaikan. Dan yang terakhir adalah mengamalkannya, puncak dari arti menuntut ilmu seorang murid adalah mengamalkannya (Al-Zarnuji, 2009).

Dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, menegaskan bahwa banyak penuntut ilmu gagal meraih manfaat karena keliru dalam adab dan metode belajar (Abdurrahman et al., 2024). Beliau menyusun kitab ini sebagai panduan agar ilmu tidak hanya dipahami, tetapi juga dihidupi.

Adab Penuntut Ilmu Pada Era Digital

Di tengah deras nya arus informasi dan kemudahan akses terhadap ilmu pengetahuan, era digital telah mengubah wajah pendidikan secara drastis. Ilmu kini tidak lagi terbatas pada ruang kelas atau halaqah, melainkan hadir dalam genggam tangan melalui layar ponsel, laptop, dan berbagai platform daring (Hasanah et al., 2022). Namun, kemudahan ini membawa konsekuensi besar adab sebagai ruh ilmu sering kali terpinggirkan oleh kecepatan, popularitas, dan algoritma.

Dapat dilihat berbagai fenomena terkikisnya nilai adab di era digital, arus kuat digitalisasi membawa dampak yang baik dan buruk apabila tidak dikontrol dengan bijak. Efek digitalisasi seperti *cyberbullying* yang sedang dialami sesama peserta didik (Romadhan & Purwandari, 2020). Selain itu efek dari jarang berinteraksi langsung, juga dapat mengurangi rasa sopan dan santun serta mengurangi rasa empati. Akses informasi yang mudah dan cepat menimbulkan sifat ketergantungan, sifat bergantung ini dapat menimbulkan rasa malas (Arifin, 2025). Tidak sedikit seorang murid yang

terjebak dalam hal yang kurang produktif seperti kecanduan *game online* (Arifin, 2025).

Adab penuntut ilmu sendiri pada era digital adalah sikap dan etika yang harus dimiliki oleh seseorang dalam mencari, menyebarkan, dan mengamalkan ilmu melalui media digital, dengan tetap menjaga nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab (Musthafa & Meliani, 2021). Indikator Relevansi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai klasik tetap hidup dan bahkan semakin penting di era digital yang penuh distraksi dan potensi penyimpangan. Adab bukan hanya soal sopan santun, tapi juga penjaga kualitas dan keberkahan ilmu.

Relevansi kitab Ta'lim Muta'allim dengan era digital

Pada kitab Ta'lim Muta'allim terdapat 13 bab yang membahas adab dan tata cara memperoleh ilmu, di antaranya hakikat ilmu dan fiqh serta keutamaannya, niat, memilih ilmu guru dan kawan, menghormati ilmu dan guru, kesungguhan ketekunan dan cita-cita, permulaan belajar standar dan urutannya, tawakkal, masa belajar, kasih sayang dan nasehat, mengambil Pelajaran, bersikap wara' saat belajar, hal-hal yang membuat cepat hafal dan cepat lupa, dan hal-hal yang mendatangkan rezeki dan mencegah rezeki serta hal-hal yang menambah dan mengurangi keberkahan umur. Dari ketiga belas bab ini penulis akan menjabarkan relevansi dengan era digital, berikut tabel relevansinya.

Tabel 1. Temuan bentuk relevansi adab penuntut ilmu era digital

No	Bab Pada Kitab Ta'lim Muta'allim	Bentuk Relevansi Pada Era Digital
1.	Hakikat ilmu dan fiqh serta keutamaannya.	-Pada setiap Pelajaran hendaknya dipahami setiap makna dan hakikat yang terkandung didalam ilmu itu sendiri.
2.	Niat dalam belajar	-Mempersiapkan hal yang diperlukan untuk pembelajaran <i>online</i> . -Membuat akun dan melengkapi data diri. -Join <i>Zoom</i> atau <i>Google meet</i> tidak terlambat (Mulya & Hanifah, 2025). -Mengisi absen secara <i>online</i> ketika guru memberi link untuk absen. -Berpakaian rapi dan sopan Ketika memasuki pembelajaran.
		-Memilih ilmu yang memang sangat dibutuhkan di era digital. Seperti

3.	Memilih Ilmu, Guru, dan Kawan	<p><i>Coding, Informatika, Editing.</i> Ini ilmu yang sangat dibutuhkan di zaman digital.</p> <ul style="list-style-type: none"> -Hendaknya belajar pada guru yang berkompeten dalam bidangnya. -Kawan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi sukses dan tidaknya pembelajaran, mencari teman yang dapat membantu dalam hal pembelajaran adalah nilai plus tersendiri. Mempunyai tujuan yang sama, karena apabila kita menemukan masalah cara yang paling mudah dan cepat adalah bertanya pada teman apabila guru sedang sibuk (Himmawan et al., 2024).
4.	Menghormati Ilmu dan Guru	<ul style="list-style-type: none"> -Tidak ramai disaat guru memasuki zoom atau google meet (Mulya & Hanifah, 2025). -Microphone dinyalakan apabila ditanya untuk menjawab. -Tidak terlambat saat memasuki <i>Zoom atau Google meet.</i> (Mulya & Hanifah, 2025) -Tidak Menyela pembicaraan guru saat menjelaskan di <i>Zoom atau Google meet.</i> -Mengulang ilmu yang disampaikan guru dan mempraktekkannya.
5.	Kesungguhan, Ketekunan, Cita-cita.	<ul style="list-style-type: none"> -Menyimak dengan benar saat mendengarkan penjelasan guru. -Mengunduh File pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai. -Selalu mengerjakan tugas yang diberikan. -Menentukan tujuan dan target belajar. -Tidak terlambat saat memasuki platform pembelajaran seperti <i>Zoom, Google meet, What up.</i> -Tidak menggunakan <i>AI</i> sebagai plagiasi (Septiana et al., 2025).
		<ul style="list-style-type: none"> -Menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran daring.

6.	Permulaan Belajar, Standar, dan Urutannya	<ul style="list-style-type: none"> -Mencari platform belajar yang benar bukan yang abal-abal. -Belajar dengan runtut sesuai dengan pedoman dari guru, tidak belajar dengan melompat ke bab yang belum diajarkan.
7.	Tawakkal	<ul style="list-style-type: none"> -Percaya pada kemampuan diri sendiri. -Tidak menggunakan aplikasi pihak ketiga saat ujian berlangsung. -Tidak melakukan hal curang seperti plagiat dan mencontek dari teman.
8.	Masa Belajar	<ul style="list-style-type: none"> -Mengatur waktu sebaik mungkin dan pandai memanfaatkannya. -Update e-book terbaru untuk menunjang pembelajaran. -Mencari literatur yang terpercaya.
9.	Kasih Sayang dan Nasehat	<ul style="list-style-type: none"> -Tidak menebarkan ujaran kebencian pada kolom komentar. -Menggunakan Bahasa yang santun dan tidak sarkas saat memberi tanggapan dalam bentuk saran dan kritik (Afwan Nasution A, 2025).
10.	Mengambil Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> -Mengambil pelajaran dapat dilakukan mencatat pada aplikasi catatan seperti <i>Ms. Word, notepad</i>. -Sering membaca dan update artikel dan <i>e-book</i>. -Bisa merekam pembelajaran dan dapat diputar kembali untuk bahan belajar mandiri.
11.	Bersikap Wara' Saat Belajar	<ul style="list-style-type: none"> -Hati-hati dalam memilih <i>e-book</i>. -Menjaga akun agar tidak di hack. -Memilih dan memilah ilmu dan informasi dengan hati-hati. -Tidak menyebarkan informasi yang belum diketahui kebenarannya (Septiana et al., 2025). -Menjaga diri dari perilaku <i>Toxic</i>, dan <i>Annouying</i>.
		<ul style="list-style-type: none"> -Tidak mencatat apa yang dijelaskan oleh guru pada aplikasi catatan. -Tidak mengulang pelajaran kembali. -Tidak Mengamalkannya.

12.	Hal-hal yang Membuat Cepat Hafal dan Cepat Lupa	<ul style="list-style-type: none"> -Memakai aplikasi pengingat seperti note lalu ditempelkan sebagai wallpaper. -Memutar kembali rekaman pembelajaran daring. -Sering berlatih kuis yang tersedia online untuk mempertajam ingatan dan menambah wawasan.
13.	Hal-hal yang Mendatangkan Rezeki dan Mencegah Rezeki serta Hal-hal yang Menambah dan Mengurangi Keberkahan Umur	<ul style="list-style-type: none"> -Selalu berdoa sebelum mengikuti pembelajaran. -Apabila hendak membaca kitab di dalam handphone hendaklah bersuci dahulu. -Mengamalkan ilmu dengan cara yang <i>haq'</i>. -Sering memprioritaskan waktu luang untuk melakukan shalat dhuha. -Menjaga silaturahmi menggunakan sistem <i>networking online</i>. -Mengabaikan ibadah untuk mengikuti hiburan. -Menggunakan gadget untuk hal-hal negatif. -Berbuat dan menyakiti orang lain walaupun hanya sebatas media sosial.

Dapat ditemukan bahwa nilai yang terkandung dalam kitab Ta'lim Muta'allim masih relevan dan tidak berubah nilainya sampai sekarang. Hanya perbedaan zaman yang membuat cara atau metode memiliki perbedaan sudut pandang dan cara mempraktikkannya, tetapi kandungan nilai tetaplah sama tidak ada perubahan sama sekali. Karena nilai kebaikan tetaplah menjadi nilai kebaikan sampai kapan pun, walaupun sampai menjelajah lintas abad.

KESIMPULAN DAN SARAN

Era digital menghadirkan tantangan besar, termasuk degradasi moral akibat informasi yang tidak terkontrol. Namun, artikel ini menggarisbawahi bahwa prinsip-prinsip Ta'lim Muta'allim dapat menjadi pedoman bagi penuntut ilmu agar tetap berpegang pada nilai-nilai adab. Dengan menggabungkan metode konvensional dan digital tanpa menghilangkan esensi adab, pendidikan di era digital dapat lebih bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan. Sehingga, nilai-nilai adab dalam Ta'lim Muta'allim tetap memiliki relevansi di era digital. Perbedaannya hanya terletak pada cara penerapannya, bukan pada esensi dan tujuannya yakni membentuk individu yang berilmu, berakhlak, dan memiliki keberkahan dalam ilmu yang dipelajari.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris atau studi lapangan guna menguji efektivitas penerapan nilai-nilai *Ta'lim Muta'allim* dalam pembelajaran daring, baik di tingkat sekolah, pesantren, maupun perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Afifah, A. N. (2021). Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washoya Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 1–13.
- Abdurrahman, Nurwahida, & Samsuddin. (2024). Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Imam al-Zarnuji: Kajian Literatur. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 182–201. <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/indexVol>.
- Afwan Nasution A, D. (2025). RELEVANSI NILAI AL-ADAB FAWQ AL-ILM DALAM PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DI ERA DIGITAL. *Jurnal Tarbiyatuna*, 6(1), 25–38.
- Ahmad, A. (2021). Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 32–50. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98>
- Al-Zarnuji. (2009). *Ta'lim Muta'allim*. 1–104. <https://terjemahkitab.com/terjemah-talim-mutaalim/>
- Arifin, N. (2025). *Pendidikan Karakter di Era Digital* (T. Media (ed.); I). Tahta Media Group.
- Bahrudin, B., & Al-Kattani, A. H. (2022). Konsep kurikulum adab perspektif Syeikh Bakr Bin Abdullah Abu Zaid. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 221. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.7622>
- Bunyanul, A. (2019). Metode Kisah Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 1(2), 109–123. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/JKIP/article/view/1999/1281>
- Crisnaldy, A. (2021). Literature Review (Metodologi Penelitian). *ReseachGate. Net*, May, 1–22.
- Fatoni, I. (2025). Taklim Muta'Alim: Menanamkan Adab Dan Keberkahan Dalam Pendidikan. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 73–81. <https://doi.org/10.54090/alulum.684>
- Habibah Artini Ramlie, & Zaharah Hussin. (2017). Ciri-Ciri Guru Pendidikan Islam Profesional (GPI) Berasakan Riadhah Ruhiyah Menurut Pandangan Al-Ghazali : Analisis Kandungan Bad Adab terhadap Guru Dalam Kitab Ihya' Ulum

Al-Din. *Al-Hikmah*, 9(2), 57–77.

Hasan Mahrus, M., & Farhan, M. (2019). KONSEP ADAB PESERTA DIDIK DALAM KITAB ADABUL ALIM WAL MUTA'ALLIM KARYA ULAMA NUSANTARA KH. HASYIM ASY'ARI THE CONCEPT OF ADAB LEARNERS IN THE BOOK ADABUL ALIM WAL MUTA'ALLIM THE WORK OF THE ULAMA NUSANTARA KH. HASYIM ASY'ARI. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu) Klaster Humanoira*, 2(adab peserta didik), 1419–1428.

Hasanah, U., Aminun, K., & Wachidah, N. R. (2022). Rekonseptualisasi Etika Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu Al-Qur'an di Era 4.0. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 69–83.

Hazuar, H. (2019). Konsep I'rab Dalam Pandangan Ibrahim Musthafa dan Ibrahim Anis. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 3(1), 163. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.796>

Himmawan, D., Khuzaimah, K., & Evi Aeni Rufaedah. (2024). Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Muhammad Syakir Dalam Kitab Washoya Dan Relevansinya Dengan Etika Pendidikan Modern. *Journal Islamic Pedagogia*, 4(1), 82–91. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v4i1.113>

Irene, L. (2017). *Definisi Menurut Para Ahli*. 1–6.

Jali, A. N., & Ruslan, U. W. (2024). Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 11(1), 43–57. <https://doi.org/10.31102/alulum.11.1.2024.43-57>

Kurnia, A., & Kaloeti, D. V. S. (2019). Penerapan Adab Penggunaan Media Sosial Siswa Sekolah Dasar: Komparasi Sekolah Islam dan Sekolah Umum. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 2(2), 99–110. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpib/article/view/5051>

Mamla, E. (2023). *Pendidikan Adab-Adab dalam Ibadah Menurut Imam Al Ghazali dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*. 13, 157–168.

Mudakir, A. S. (2017). Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim terhadap Pembentukan Karakter dan Prestasi Belajar Santri. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 2(2), 211–241. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v2i2.681>

Mulya, A. S., & Hanifah, S. A. (2025). INTEGRASI ILMU DAN ADAB DALAM PENDIDIKAN DIGITAL : REFLEKSI PERTEMUAN ZOOM DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR 608 | Annisa Syifa Mulya , Syifa Aulia Hanifah. 3.

Murîdîn, A., Abdul, S., & Dan, Q. A. (2022). Adab Murîdîn Syekh Abdul Qadir Al-Jilani dan Tujuan Pendidikan Islam. *Shibghoh; Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 1(December), 10–17.

Muslem, M. (2019). Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Penerapannya dalam

- Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas). *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 43.
- Musthafa, I., & Meliani, F. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji di Era Revolusi Industri 4.0. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 664–667. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.329>
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *MCB University Press*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.15187/adr.2020.02.33.1.17>
- Raffy Rizzaldi, H. R. (2024). DAMPAK SOSIAL KETERLIBATAN ANAK USIA SEKOLAH DALAM JUDI ONLINE (STUDI KASUS DESA BLAGUNG KECAMATAN SIMO KABUPATEN BOYOLALI). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(6), 4503–4519.
- Ratnasari, A. R., & Miftahudin, U. (2025). *Konsep Adab dalam Pendidikan Islam: Relevansinya di Era Postmodern*. 3(1), 61–70.
- Romadhan, A. N., & Purwandari, E. (2020). Peran sanggar regoling ma'rifat dalam penanaman karakter pada anak di era digital. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 67–79. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i1.11144>
- Rosidi. (2019). KONSEP ADAB DALAM TRADISI TAREKAT: SUATU TELAAH EPISTEMOLOGIS. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Rubiyad, A. (2022). SIKAP HORMAT SANTRI TERHADAP GURU MENURUT KITAB ADAB KH. MUHAMMAD. *Thoriqotuna*, 196–206.
- Safrizal, S. (2023). Menuntut Ilmu. *Al-Majlisi Bihar Al- Anwar, Jilid 1*(Menuntut Ilmu), 95.
- Saihu. (2020). Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'Lim Muta'Alim. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 3(June), 99–112. <https://doi.org/10.36670/alamin.v3i1.43>
- Septiana, R. A., Sopingi, I., & Hidayati, A. (2025). Adab Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Keilmuan: Tinjauan Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 5(1), 71–82. <https://doi.org/10.62825/revorma.v5i1.134>
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1–9.
- Sofyana, N. L., Haryanto, B., Pendidikan, P., & Islam, A. (2023). Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 3(4), 2503–350.
- Suarningsih, N. M. (2024). *Mengatasi Degradasi Moral Bangsa Melalui Pendidikan Karakter*. 2(1), 1–7.
- Wahid, M. A., Sofwan, A., & Fajar, M. (2024). *Konstruksi Pemikiran KH . Hasyim asy ' ari*

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 9 (2025) 3918 - 3930 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v7i9.9260

*Tentang Profesionalisme Guru Dalam Kitab Adab Al- ' Alim Wa Al- Muta ' alim.
07(01), 70-101.*